**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Masa remaja sebagai masa peralihan pada proses perkembangan manusia. Pada masa ini, fisik dan kemampuan kognitif akan mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. WHO (2014) mendefinisikan remaja sebagai periode perkembangan dan pertumbuhan manusia setelah masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, serta terjadi proses mental dan identitas dewasa serta peralihan ketergantungan sosio ekonomi menjadi mandiri.

 WHO (2014) membatasi masa remaja dimulai dari umur 10-14 tahun sebagai masa remaja awal dan 15-20 tahun sebagai masa remaja akhir. PBB (Sarwono, 2011) menyebutkan masa remaja dimulai dari umur 15-24 tahun. Usia remaja menurut BKKBN (ceria BKKBN, 2011) dibatasi mulai dari 10 sampai 21 tahun.

 Secara fisik, masa remaja ditandai dengan perubahan yang terjadi pada tubuh remaja. Pada remaja perempuan, mulai terlihat adanya pembesaran pada payudara, pinggul dan panggul. Mengalami menstruasi sebagai tanda cirri seks primer telah aktif dan mulai memasuki tahap pematangan.

 Remaja laki-laki ditandai dengan tumbuhnya jakun, bahu melebar, suara yang berat, dan otot-otot tubuh yang mulai tumbuh kuat dan lebih terlihat. Produksi keringat yang berlebih sebagai tanda telah aktifnya kelenjar keringat serta timbulnya jerawat. Kematangan alat kelamin ditandai dengan mimpi basah yang dialami anak laki-laki saat memasuki usia remaja.

 Pada perkembangan kognitif, remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengungkapkan pemikiran dan pendapatnya sendiri, baik terhadap orang lain maupun kepada orangtua. Remaja dengan pemikiran yang labil serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, biasanya mulai mencoba hal-hal yang baru dikenalnya, sehingga para remaja cenderung menerima hal-hal tersebut tanpa memikirkan sebab akibatnya. Adanya dorongan keingintahuan yang besar, memicu remaja mulai mencari pergaulan untuk menemukan jatidiri.

 Tugas-tugas perkembangan membuat remaja mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan membuka diri untuk dunia luar dan bergaul dengan teman sebaya demi mencari jatidiri mereka yang sesungguhnya. Pergaulan para remaja biasanya membuat remaja berbuat hal-hal di luar batasan sebagai wujud rasa keingintahuan yang besar. Batasan moral menjadi salah satu batasan yang dilanggar, dimana para remaja tidak lagi memedulikan perilaku moral yang seharusnya mereka perhatikan. Perilaku yang sudah tidak menjadikan moral sebagai batasan penting, seringkali membuat remaja terlibat dalam pergaulan yang cenderung negatif.

 Pergaulan yang cenderung negatif yang sering muncul pada remaja adalah berpacaran yang berakibat adanya perilaku seksual pranikah. Berpelukan sampai berciuman merupakan salah satu contoh perilaku seksual pranikah. Seperti yang ditulis pada sebuah artikel intenet yaitu kompasiana.com, perilaku berpacaran yang dilakukan para remaja dengan melakukan hal-hal yang tidak bermoral seperti berduaan, berpelukan, sampai berciuman sudah menjadi pemandangan yang dapat disaksikan secara bebas di ruang terbuka publik di Kota Makassar sehingga menjadi tontonan orang banyak (kompasiana.com 12 Juni 2012. Diakses tanggal 10 Mei 2013).

 Hasil survei yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 data terhadap remaja laki-laki usia 15-19 tahun di Indonesia diketahui bahwa sekitar 72% sudah berpacaran, 92% sudah berciuman, 62% sudah meraba-raba pasangan, dan 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual dan hasil survei terhadap 9.344 remaja putri usia 15-19 tahun di Indonesia menunjukkan 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah meraba-raba pasangan, dan 6,3% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hasil survei lainnya yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (BPMPKB, 2010) di 33 provinsi antara Januari sampai Juni 2008 menemukan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks serta 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

 Data BKKBN Sulawesi Selatan periode 2011 yang telah melakukan survei terhadap 677 remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa 75,9% remaja usia 15-20 telah berpacaran, 83,7% berpegangan tangan, 20,2% berciuman, 9,7% merangsang pasangan, 8,5% melakukan hubungan seksual. Hasil dari sebaran kuisioner yang dilakukan peneliti pada 100 orang remaja di Kota Makassar menunjukkan bahwa 87% remaja usia 16-21 tahun sudah berpacaran, 44,82% berpelukan, 68,96% sudah pernah mencium pipi, 34,48% berciuman bibir, 17,24% meraba bagian sensitif, 8,6% sudah pernah petting dan 7,14% melakukan hubungan seksual dengan pacar. Dari hasil beberapa penelitian yang telah ada, perilaku seksual yang terjadi pada remaja menjadi salah satu masalah yang perlu diberikan perhatian lebih.

 Masalah perilaku seksual yang dihadapi remaja memerlukan perhatian khusus dari para orang tua. Peranan orangtua ketika anak mereka menginjak masa remaja sangat dibutuhkan guna membimbing, menjadi kontrol dan pengawas para remaja yang mulai mengenal hal-hal baru untuk memisahkan antara yang positif dan yang negatif untuk remaja. Orangtua bukan soal siapa orangtua bagi para remaja, tetapi apa yang dilakukan.

 Darling dan Steinberg (Lerner & Steinberg, 2004) menjelaskan bahwa pola asuh mencakup sikap dan emosional yang memengaruhi kualitas hubungan dengan anak. Pengasuhan tidak hanya mencakup tindakan tetapi mencakup pula apa yang dikehendaki orangtua agar remaja mengerti akan hidup.

 Remaja menjadi bebas dalam melakukan segala hal, baik dalam hal kebaikan maupun hal negatif seperti perilaku seksual. Salah satu aspek yang harus diperhatikan orangtua pada pengawasan remaja adalah seksualitas remaja. Oudekerk *et al* (2013) menjelaskan bahwa selain pengaruh teman sebaya, orangtua merupakan sumber utama yang memengaruhi perilaku seksual remaja.

 Orangtua menjadi sumber informasi bagi remaja tentang bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain. Bryant (Brown, 2008) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan faktor utama yang memengaruhi aktifitas remaja dalam keterlibatan remaja dalam kehidupan sosialnya. Berkaitan dengan kehidupan seksual remaja, Miller, Levin dan Whitaker (Caal, 2008) menemukan bahwa pembicaraan antara orangtua dan anak remaja tentang pengetahuan perilaku seksual beresiko dan penanganannya merupakan hal yang penting untuk dibicarakan dan dapat meminimalisir kemungkinan remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

 Small dan Luster (Caal, 2008) menemukan remaja dengan pengawasan orangtua yang ketat cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan pengawasan orangtua yang rendah. Donenberg (Brown, 2008) menemukan bahwa pola asuh permisif dengan pengawasan yang rendah cenderung membuat remaja melakukan perilaku seksual beresiko. Brown (2008) menyebutkan kedekatan, kehangatan, dan hubungan yang baik antara orangtua dan remaja menunjukkan psikososial yang baik pada remaja termasuk tentang pengetahuan seksual, baik dari perilaku seksual yang aman dan mencegah remaja melakukan perilaku seksual dini.

 Miller (Caal, 2008) menemukan hal yang berlawanan yaitu, remaja dengan pengawasan orangtua justru lebih rentan melakukan aktivitas seksual karena remaja menganggap bahwa kehidupannya berada dalam kendali dan otonomi mereka sehingga lebih cenderung melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan tingkat pengawasan yang rendah. Hauser, Houlihan, Powers, dan Jacobsen (Brown, 2008) menemukan dari penelitian lain bahwa remaja yang mempunyai pola asuh yang buruk lebih beresiko melakukan perilaku seksual. Berdasarkan uraian-uraian di atas, makin maraknya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja masa kini berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan orangtua. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua dan perilaku seksual remaja.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada peneliti selanjutnya, terkait dengan informasi dan hasil secara empiris tentang perilaku seksual pranikah yang sering terjadi pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi orangtua, sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan gaya pola asuh yang tepat bagi remaja, dengan melakukan pengawasan dan kontrol serta meningkatkan kualitas kebersamaan dengan remaja sehingga diharapkan mampu membimbing dan mendampingi para remajanya dalam melaksanakan tugas perkembangannya.
3. Bagi remaja, sebagai bahan untuk membuka wawasan tentang pengetahuan seksual pranikah, sehingga dapat terbentuk sikap mencegah terhadap perilaku seksual pranikah yang memadai.
4. Bagi masyarakat secara umum, sebagai tambahan informasi dan memperluas pengetahuan untuk mengetahui penyebab perilaku seksual pranikah yang marak dikalangan remaja, serta cara pencegahannya.